



Pengaruh Pemamfaatan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Penjumlahan Bilangan Asli Siswa Kelas 1 SD di Lhokseumawe

Nazwa Aulia ^{1*}, Asyura Nabila ², Della Anisa Putri br Sebayang ³, Dwi Nadya Aulia ⁴, Muhammad Ariel ⁵

Corespondensi Author

^{1, 2, 3, 4, 5} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultanah Nahrasiyah, Indonesia

Email:

nazwaaaaaaaaaa30@gmail.com
asyuranabila6@gmail.com
dellaanisa2020@gmail.com
dwinadya389@gmail.com
arielmuhammad356@gmail.com

Keywords :

Pemanfaatan Media;
Benda Konkret;
Pemahaman Konsep;
Matematika Dasar;
Siswa Sekolah Dasar;

Abstrak. Masalah utama yang diamati adalah banyak siswa kesulitan memahami operasi penjumlahan karena sifatnya yang abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar konkret terhadap pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli siswa kelas 1 SD di Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain kelompok kontrol pretes-postes. Subjek penelitian adalah siswa SD kelas 1 yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan bahan ajar konkret dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui tes 10 pertanyaan untuk menilai pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli. Data dianalisis menggunakan uji-T. dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian dengan jumlah 20-25 siswa menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian, dengan menggunakan uji-T, menunjukkan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Siswa dalam kelompok eksperimen mencapai pemahaman yang lebih baik tentang konsep penjumlahan bilangan asli dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar konkret dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar konkret merupakan alternatif yang layak digunakan dalam pemanfaatan media pembelajaran operasi penjumlahan bilangan asli dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar di Kota Lhokseumawe.

Abstract. A primary problem observed is that many students struggle to understand addition operations due to their abstract nature. This research aims to determine the effect of utilizing concrete manipulative materials on the understanding of addition concepts of natural numbers among 1st-grade elementary school students in Lhokseumawe. The study employed a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The subjects were 1st-grade elementary school students divided into two groups: an experimental group that used concrete materials and a control group. Data was collected through a 10-question test assessing the understanding of addition concepts of natural numbers. The data was analyzed using a T-test. The results

of the research, using a T-test, showed a significance value of 0.023 < 0.05, indicating a significant difference between the two groups. Students in the experimental group achieved a better understanding of addition concepts of natural numbers compared to the control group. This demonstrates that the use of concrete materials can help students understand abstract concepts more easily while simultaneously increasing student learning motivation. Thus, it can be concluded that concrete materials are a worthwhile alternative in the utilization of learning media for addition operations of natural numbers in mathematics learning in elementary schools in Lhokseumawe..

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pendahuluan

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis pada anak sejak dini. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional serta keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rahmalia et al, 2024). Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk berpikir teratur, memahami hubungan antar konsep, serta mengembangkan kemampuan bernalar yang menjadi dasar bagi pembelajaran di jenjang selanjutnya (Novitasari et al, 2022).

Jenjang kelas I Sekolah Dasar, pembelajaran matematika menjadi landasan utama bagi penguasaan konsep-konsep yang lebih kompleks di tingkat berikutnya (Hidayat, 2017). Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai konsep dasar seperti bilangan, penjumlahan, pengurangan, pengukuran, dan pengenalan bentuk-bentuk geometri sederhana (Rivai et al, 2023). Salah satu konsep yang paling mendasar adalah penjumlahan, karena menjadi fondasi bagi kemampuan berhitung dan operasi hitung lainnya seperti pengurangan, perkalian, dan pembagian (Susanti, 2020). Melalui penjumlahan, siswa belajar memahami hubungan antar bilangan dan membangun pemahaman tentang makna jumlah, banyak, serta nilai suatu objek (Muslimah, 2024).

Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan secara abstrak (Inayah et al, 2022). Kesulitan ini sering muncul karena proses pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional, yaitu berfokus pada hafalan angka dan prosedur hitung tanpa memberikan pengalaman konkret yang dapat membantu anak memahami makna dari operasi tersebut (Asriyanti et al, 2020). Anak hanya diminta menghafal " $1 + 2 = 3$ " tanpa memahami bahwa penjumlahan berarti menggabungkan dua kelompok benda menjadi satu kesatuan yang lebih banyak. Hal ini membuat siswa cepat lupa, bingung, dan tidak mampu menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata (Raharjo et al., 2021).

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar (sekitar 7–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak mulai mampu berpikir logis tetapi masih membutuhkan bantuan benda-benda nyata untuk memahami suatu konsep (Marinda, 2020). Artinya, siswa pada tahap ini belum mampu berpikir secara abstrak sepenuhnya, sehingga mereka akan lebih mudah memahami materi jika dihubungkan dengan pengalaman langsung (Susanto et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika sangat penting agar

konsep yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi siswa (Handika et al., 2022).

Media benda konkret merupakan alat bantu pembelajaran yang berasal dari benda nyata yang ada di sekitar siswa dan dapat disentuh, diamati, serta dimanipulasi langsung (Saputro et al., 2021; Hidayati, 2017). Contohnya seperti kancing, batu kecil, stik es krim, sedotan, daun, atau biji-bijian. Melalui penggunaan benda-benda tersebut, siswa dapat melihat dan mengalami proses penjumlahan secara langsung. Misalnya, ketika mereka diminta menggabungkan dua kelompok stik es krim, mereka dapat mengamati secara konkret bagaimana jumlah benda bertambah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal simbol angka, tetapi juga memahami makna sebenarnya dari operasi penjumlahan (Verawati et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (Solichah et al., 2020). Pembelajaran yang melibatkan media nyata mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu mereka memahami konsep secara mendalam (Simorangkir et al., 2024). Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan berani mengemukakan pendapat ketika terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (Yuliana et al, 2015). Selain itu, media konkret juga membantu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan tidak membosankan (Lubis et al, 2022). Dengan suasana belajar yang positif, siswa akan lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, misalnya menghitung buah, mainan, atau benda-benda di rumah (Putri et al., 2022).

Novelty dari penelitian tentang "Pengaruh Pemanfaatan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Penjumlahan Bilangan Asli Siswa Kelas 1 SD di Lhokseumawe" terletak pada pendekatan yang memfokuskan penggunaan media benda konkret sebagai alat bantu belajar matematika yang spesifik untuk meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan pada siswa kelas 1 SD. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menilai efektivitas media konkret dalam konteks lokal Lhokseumawe, yang berpotensi menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan studi yang mengkaji secara kuantitatif pengaruh langsung media konkret terhadap kemampuan memahami konsep dasar matematika di tingkat sekolah dasar bagian awal.

Sekolah dasar, termasuk di wilayah Lhokseumawe, masih ditemukan bahwa guru belum optimal dalam memanfaatkan media benda konkret dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya atau alat peraga yang tersedia, serta kurangnya pemahaman guru tentang cara merancang dan menggunakan media pembelajaran yang efektif. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali kembali pada metode ceramah dan latihan soal di papan tulis tanpa melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini membuat pembelajaran matematika terasa abstrak, kaku, dan sulit dipahami oleh siswa, khususnya di kelas I yang masih membutuhkan pengalaman konkret.

Kurangnya pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran menyebabkan siswa kurang memahami konsep dasar matematika secara mendalam. Sebagian besar siswa hanya mampu menyelesaikan soal yang mirip dengan contoh yang telah diajarkan oleh guru, namun mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada bentuk soal atau situasi yang berbeda. Padahal, pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya berfokus pada

kemampuan menghitung semata, melainkan menekankan pada pemahaman makna dan proses berpikir di balik setiap langkah perhitungan. Oleh sebab itu, guru wajib mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung sehingga konsep matematika dapat tertanam dengan kuat dan siswa dapat menerapkannya secara fleksibel dalam berbagai konteks.

Mengingat peran krusial media benda konkret dalam memperkuat pemahaman konsep matematika, maka penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh penggunaan media tersebut terhadap kemampuan siswa kelas I SD dalam memahami konsep penjumlahan. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris yang jelas mengenai seberapa efektif media konkret dalam memfasilitasi siswa agar dapat menguasai konsep penjumlahan dengan lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, sekaligus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berbasis media konkret dapat dioptimalkan untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berarti dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran matematika. Melalui pemanfaatan media benda konkret, proses pembelajaran tidak lagi hanya fokus pada pencapaian hasil akhir, melainkan juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir siswa secara mendalam. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat belajar memahami konsep matematika dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penggunaan media benda konkret tidak hanya efektif dalam membantu siswa menguasai konsep penjumlahan, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar matematika sejak usia dini. Minat yang berkembang sejak awal ini menjadi fondasi kuat bagi siswa untuk memahami dan menguasai konsep matematika yang lebih rumit di tahap pembelajaran berikutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain eksperimen semu (*quasi experiment*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menguji secara sistematis pengaruh pemanfaatan media benda konkret terhadap tingkat pemahaman konsep penjumlahan pada siswa kelas I SD. Metode eksperimen semu dianggap tepat karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara acak murni, sehingga penelitian memanfaatkan kelas-kelas yang sudah terbentuk sebelumnya sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan penelitian sambil tetap menjaga validitas internal melalui kontrol variabel-variabel yang relevan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah pemanfaatan media benda konkret, yang diartikan sebagai penggunaan alat atau benda nyata dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep penjumlahan bilangan asli. Indikator pengukuran variabel ini meliputi frekuensi penggunaan media dalam proses belajar, jenis media benda konkret seperti balok hitung atau manik-manik, cara guru mengarahkan penggunaan media, tingkat keterlibatan siswa selama manipulasi benda, serta persepsi siswa terhadap kemudahan

memahami konsep penjumlahan melalui media tersebut. Sedangkan variabel dependen adalah kemampuan pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli siswa kelas 1 SD. Indikator pengukuran pada variabel ini mencakup kemampuan siswa dalam melakukan operasi penjumlahan sederhana, ketepatan dan kecepatan dalam menjawab soal penjumlahan, kemampuan menjelaskan konsep penjumlahan secara verbal, serta keterampilan menerapkan konsep itu pada masalah sehari-hari. Pengukuran dilakukan melalui tes tertulis, observasi saat pembelajaran menggunakan media, serta angket atau wawancara singkat untuk mengetahui keterlibatan dan persepsi siswa terhadap media benda konkret. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas penggunaan media benda konkret dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa, meskipun dalam kerangka keterbatasan pengacakan subjek.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group* design, yaitu melibatkan dua kelompok siswa yang dipilih secara sengaja. Salah satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret, sementara kelompok lainnya berperan sebagai kelompok kontrol yang tetap menjalankan pembelajaran secara konvensional. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal mereka (Nurhami et al, 2024). Setelah rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok kembali diberikan posttest guna menilai peningkatan kemampuan mereka. Data yang diambil berupa skor tes dari kedua pengujian tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan metode uji-T, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pencapaian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat secara objektif menjawab pertanyaan utama, yaitu apakah penggunaan media benda konkret memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep penjumlahan siswa.

Teknik analisis uji-T yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T berpasangan (*Paired Sample t-Test*) untuk membandingkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep penjumlahan siswa kelas 1 SD sebelum dan sesudah pemanfaatan media benda konkret, dengan langkah pengujian prasyarat normalitas dan homogenitas, kemudian akan diolah melalui software seperti SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD di Lhokseumawe pada tahun ajaran yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pentingnya memahami karakteristik dan perkembangan siswa pada jenjang pendidikan dasar awal. Melibatkan semua siswa kelas I dari berbagai sekolah dasar di Lhokseumawe, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dan komprehensif. Hal ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai kondisi belajar, kebutuhan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dan perkembangan siswa pada tahap awal pendidikan formal. Selain itu, cakupan penelitian yang luas diharapkan dapat memberikan gambaran umum dan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru, orang tua, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di wilayah tersebut.

Berdasarkan populasi siswa kelas I SD di Lhokseumawe, dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini diterapkan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria penting, seperti kesetaraan kemampuan awal siswa di kedua kelas dan ketersediaan kelas untuk dijadikan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Jumlah sampel terdiri dari dua kelas dengan masing-masing kelas beranggotakan sekitar 20 hingga 25 siswa. Salah satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang akan mengikuti pembelajaran penjumlahan menggunakan

media benda konkret, sementara kelas lainnya berperan sebagai kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran tanpa menggunakan media konkret. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan jelas mengenai perbedaan pencapaian hasil belajar antara dua metode pembelajaran yang dibandingkan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar berupa tes yang terdiri dari 10 soal, dengan format pilihan berganda dan esai, yang dirancang khusus untuk menguji kemampuan pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli pada siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Sekolah Dasar yang berada di Kota Lhokseumawe dengan melibatkan dua kelas I, di mana setiap kelas terdiri dari 23 siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh penggunaan media benda konkret terhadap pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli pada siswa kelas I SD. Melibatkan dua kelas sebagai sampel, penelitian berupaya memperoleh data yang representatif mengenai efektivitas media benda konkret dalam membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih menyeluruh. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang seberapa besar peran media konkret dalam meningkatkan kemampuan kognitif matematika siswa di tingkat pendidikan dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Sekolah Dasar yang terletak di Kota Lhokseumawe dengan melibatkan dua kelas I sebagai sampel, di mana masing-masing kelas terdiri dari 23 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan media benda konkret terhadap pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli pada siswa kelas I SD. Dengan memilih dua kelas sebagai objek penelitian, diharapkan data yang diperoleh dapat mewakili kondisi yang sesungguhnya dan memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas penggunaan media benda konkret dalam proses pembelajaran matematika. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai seberapa besar kontribusi media tersebut dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa terkait konsep penjumlahan, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan penting dalam pengembangan metode pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, kedua kelas diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami konsep penjumlahan bilangan asli. Tes ini terdiri dari 10 butir soal, yang mengukur sejauh mana siswa mampu menyelesaikan operasi penjumlahan sederhana tanpa bantuan media. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal kedua kelompok relatif sama, yaitu 30 untuk kelompok eksperimen dan 40 untuk kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok seimbang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu hari melalui kegiatan observasi langsung di kelas. Pada jam pertama, peneliti melakukan tes dan pembelajaran tanpa menggunakan media apapun. Guru menjelaskan konsep penjumlahan secara konvensional di papan tulis, dan siswa diminta menyelesaikan soal-soal dengan cara menulis angka saja. Dari hasil pengamatan, sebagian besar siswa tampak kesulitan memahami hubungan antara bilangan dan hasil penjumlahan. Banyak siswa hanya menebak tanpa benar-benar memahami konsep "menambah" secara konkret.

Selanjutnya, pada jam kedua, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media konkret berupa pipet plastik. Setiap siswa diberikan beberapa pipet plastik yang

digunakan untuk mewakili bilangan dalam operasi penjumlahan. Misalnya, untuk soal $3 + 2$, siswa mengambil tiga pipet, lalu menambahkan dua pipet lagi, dan menghitung jumlah keseluruhannya secara langsung. Melalui kegiatan ini, siswa tampak lebih aktif, antusias, dan mulai memahami bahwa simbol angka memiliki makna yang dapat dilihat secara nyata melalui benda konkret.

Setelah pembelajaran menggunakan media dilakukan, siswa diberikan tes akhir (posttest) dengan soal yang setara dengan tes awal. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan rata-rata nilai 80, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 60. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai signifikansi $0,023 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan media konkret dan yang tidak.

Analisis Data

Tabel 1. Hasil Uji-t Independent Samples Test

Kelompok	Rerata	N	SD	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Eksperimen (dengan media benda konkret)	80	23	8,25	0,023	Signifikan
Kontrol (tanpa media benda konkret)	60	23	7,90		

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,023 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya, penggunaan media benda konkret berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli siswa kelas I SD di Lhokseumawe. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan media benda konkret menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam memahami konsep penjumlahan dibandingkan dengan peserta didik yang belajar tanpa bantuan media tersebut.

Pembelajaran yang menggunakan media konkret memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga langsung melihat, menyentuh, dan memanipulasi benda nyata yang berkaitan dengan konsep matematika yang sedang dipelajari. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa mengalami secara langsung bagaimana penjumlahan merupakan proses penggabungan dua kelompok benda yang berbeda, sebelum mereka diperkenalkan pada simbol-simbol angka yang bersifat abstrak dan lebih sulit dipahami. Dengan pengalaman nyata ini, pemahaman konsep penjumlahan menjadi lebih mendalam dan bermakna, karena siswa dapat mengaitkan konsep matematika dengan dunia nyata di sekitar mereka. Pendekatan seperti ini juga meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Hasil penelitian ini menguatkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret (Murni, 2023). Pada tahap ini, pemahaman konsep terutama dibangun melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata di sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan media konkret seperti pipet plastik, batu kecil, serta berbagai benda sederhana lainnya sangat sesuai dan relevan dengan cara belajar anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Media-media tersebut memudahkan siswa untuk menghubungkan konsep bilangan yang diajarkan di kelas dengan aktivitas dan benda yang mereka temui dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami, tetapi juga lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu mengembangkan kemampuan pemahaman matematika secara menyeluruh, sehingga anak tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahami maknanya dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi praktis.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung pendapat Bruner, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran melalui tahapan representasi terdiri dari tiga tahap utama: enaktif (menggunakan benda nyata), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (menggunakan lambang atau angka). Penggunaan media konkret berada pada tahap enaktif, yang berfungsi sebagai fondasi penting agar siswa mampu bertransisi secara alami dan lancar menuju tahap simbolik dalam memahami konsep penjumlahan. Dengan memanfaatkan media konkret di tahap awal, diharapkan siswa dapat membangun pemahaman yang lebih kuat dan jelas, sehingga memudahkan mereka dalam mengaitkan konsep matematika dengan lambang atau simbol, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak dan simbolik sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan Bruner.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian terdahulu menemukan bahwa pemanfaatan media nyata dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari 47% menjadi 92% setelah dua siklus (Risnayati, 2021). Demikian juga, dikemukakan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, karena membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang nyata dan kontekstual (Zahwa et al., 2025). Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa media benda konkret efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan bilangan asli di sekolah dasar. Media ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, dan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk menerapkan berbagai bentuk media konkret dalam pembelajaran matematika, khususnya di kelas awal, agar kegiatan belajar menjadi lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media benda konkret memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemahaman konsep penjumlahan siswa kelas 1 SD. Penggunaan media konkret membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar yang nyata dengan konsep matematika yang bersifat abstrak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti, menyenangkan, dan bermakna. Selain memperkuat pemahaman konsep, penerapan media benda konkret juga terbukti mampu meningkatkan motivasi, minat, serta partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Melalui interaksi langsung dengan benda nyata, siswa dapat memahami makna operasi penjumlahan secara lebih konkret sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Dengan demikian, penggunaan media konkret sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas rendah, khususnya pada materi penjumlahan. Ke depannya, guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan memanfaatkan media konkret secara kreatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa sarana, pelatihan, dan

kesempatan penelitian lebih lanjut agar penerapan media konkret dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Implikasi penelitian "Pengaruh Pemanfaatan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Penjumlahan Bilangan Asli Siswa Kelas 1 SD di Lhokseumawe" mencakup rekomendasi bagi guru SD untuk mengintegrasikan media benda konkret seperti balok atau manik-manik dalam pembelajaran matematika dasar guna meningkatkan pemahaman siswa secara konkret dan menyenangkan, serta kontribusi bagi kurikulum lokal di Lhokseumawe dengan strategi pembelajaran yang kontekstual berbasis benda nyata. Keterbatasan penelitian meliputi fokus hanya pada siswa kelas 1 SD di satu wilayah geografis terbatas sehingga hasil sulit digeneralisasi ke daerah lain atau jenjang kelas lebih tinggi, serta kemungkinan pengaruh faktor eksternal seperti motivasi siswa atau kualitas guru yang tidak sepenuhnya terkendali. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel ke kelas lain atau sekolah di luar Lhokseumawe, membandingkan media konkret dengan media digital, serta menguji efek jangka panjang terhadap retensi konsep penjumlahan bilangan asli.

Daftar Pustaka

- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis faktor kesulitan belajar ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79-87. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p79-87>
- Handika, H. H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124-140. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Hidayati, A. U. (2017). Melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 143-156. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2222>
- Inayah, Y., & Sya, M. F. (2022). Kreatifitas Berpikir Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 339-345. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i2.7811>
- Lubis, A. P., & Nuriadin, I. (2022). Efektivitas aplikasi wordwall untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6884-6892. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3400>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Murni, D. (2023). Penerapan Edutainment Permainan Tradisional "Dakon" dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Terhadap Pembagian Sederhana. *Jurnal Literasi Digital*, 2(3), 192-197. <https://doi.org/10.54065/jld.2.3.2022.189>
- Muslimah, A. (2024). Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Sumberbening 01 Balerejo . *Jurnal Literasi Digital*, 3(1), 44-50. <https://doi.org/10.54065/jld.3.1.2023.135>
- Novitasari, A., & Fathoni, A. (2022). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

pada pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5969-5975.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3168>

Nurhami, N., Muhamram, N., & Susanti, W. (2024). Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa SMA Negeri 9 Luwu melalui Pembelajaran Etno-Matematika Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 128-140.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.521>

Putri, D. N. S., Islamiah, F., Andini, T., & Marini, A. (2022). Analisis pengaruh pembelajaran menggunakan media interaktif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 363-374.
<https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4290>

Raharjo, I., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96-101.
<https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.27934>

Rahmalia, S. M., & Safari, Y. (2024). Pentingnya konsep dasar matematika di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9847-9855.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14671>

Risnayati, C. (2021). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Metode Demonstrasi Dengan Media. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.25157/wa.v8i1.4710>

Rival, S., & Rahmat, A. (2023). Pelatihan pembuatan media pembelajaran matematika untuk pemahaman konsep dasar matematika bagi mahasiswa jurusan S1 pendidikan guru sekolah dasar. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 57-68. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.57-68.2023>

Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Pemanfaatan alat peraga benda konkret untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735-1742.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.992>

Simorangkir, R., Sinaga, R., Limbong, R., & Nazwa, Z. (2024). Analisis penggunaan media digital interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 10-17.
<http://dx.doi.org/10.30742/tpd.v5i2.3444>

Solichah, M. A., Hartatik, S., & Ghufron, S. (2020). Meta-analisis pengaruh penggunaan media roda putar terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 51-59. <https://doi.org/10.17977/wsd.v28i2.3141>

Susanti, Y. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Edisi*, 2(3), 435-448.
<https://doi.org/10.36088/edisi.v2i3.1122>

Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689-706.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>

Verawati, V., Rahmadani, S., & Sari, T. P. (2025). Penggunaan Media Benda Konkret Pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. *Journal Of Teacher Education Al-Abawaini*, 1(1), 41-51.

Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). Pengaruh penggunaan media konkret terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 34-40.
<https://doi.org/10.33558/pedagogik.v3i1.1258>

Zahwa, A. A., Muzdalifah, S., & Khotimah, C. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Sudut Melalui Media Konkret Jam Dinding (MEKOJADI) di Kelas V SD. *Journal of Mandalika Literature*, 6(3), 835-843.
<https://doi.org/10.36312/jml.v6i3.4988>